

# **Akuntansi sebagai Realitas Konstruksi: Akuntansi (Informasi) dan Akuntabilitas dalam Praktik Bisnis dari Perspektif "Khalifatullah Fil Ardhi"**

**Muhammad Suyudi**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda (POLNES)

***Abstract:** This paper tries to see the concept of individual accountability where is discussed based on accounting background in a private business at ekonomi komando to the market economic. The fact of accountability concept, is performed as interpretation and translation from institutional structure with rationality. Many literature performs the change of view about accountability supporting institutional process, to form business as market economic actor, where is fighter between different rational view about market economic, social accountability, and production orientation. Research method, this research constitute literature investigation in qualitative method. This process used to hermeneutic or interpretivism category in accounting. The result, perform various method where is related with a new method of study about business and it performance between market economic condition. It have challenge that accounting can be calculated with the method how to handle the consequences of individual action in business community. This critical point is to relate accounting and accountability and the existence of business as organization in Khalifatullah Fil-Ardh perspective.*

***Keywords:** Accounting (Information), Accountability, Business Practice, Khalifatullah Fil-Ardh perspective*

Pembahasan teoritis tentang akuntabilitas dengan memperhitungkan titik awal retorika didasarkan pada Munroe dan Mouritsen (1996) sebagai berikut; Seorang sekretaris kantor yang sulit, seorang pekerja sosial yang sembrono, bos dibayar berlebihan. Ini adalah gambaran sebuah kacamata akuntabilitas. Publik individual seringkali dramatis dan menghasilkan panggilan sama membuat orang lebih bertanggungjawab. Sekarang hampir setiap orang menerima panggilan untuk membuat orang lebih bertanggungjawab. Sebenarnya, siapa yang dapat menentang? Siapa yang dapat melawan akuntabilitas? Sebagai konsekuensi, sejumlah perubahan telah menyebar ke dalam kehidupan bisnis dan pemerintahan, seperti rumah sakit, sekolah, kantor, toko, atau pabrik dan kegiatan bisnis lainnya.

Akuntabilitas yang dipilih bagaimana relevansinya dengan pembahasan kedua isu yang berhubungan dalam ekonomi transisi adalah. *Pertama*, bagaimana cara manajemen ditangani, ditarik, diterjemahkan dan dipahami dalam perusahaan dimana rasionalitas baru ditampilkan. *Kedua*, bagaimana orang dalam perusahaan transisi memahami pedoman dalam melakukan hal benar/salah. Sebuah poin penting dalam paper ini adalah menghubungkan akuntabilitas dan eksistensi praktik bisnis perusahaan sebagai sebuah perusahaan transisi dengan kerangka kerja dari Berger & Luckman (1996). Hubungan seharusnya dipandang dalam sebuah perspektif, di mana masyarakat atau lingkungan yang berdekatan saling berhubungan pada unit sosial individual.

Terminologi dari Berger & Luckmann berhubungan dengan isu sentral bahwa lingkungan institusional dekat dengan pasar komando yang menciptakan produk secara manusiawi, dimana sifat dari realitas objektif dan unit sosial manusia merupakan sebuah

---

**Alamat Korespondensi:**

Muhammad Suyudi, Jurusan Akuntansi - Polnes Jln. Ciptomangun Kusumo Kampus Gn. Lipan Samarinda 75131. Phone/HP: (0541)260355/08125472215 E-mail: [m.suyudi@yahoo.co.id](mailto:m.suyudi@yahoo.co.id)

produk sosial. Didasarkan pada analisis yang fokus kepada (a) bagaimana konsep ekonomi pasar diinterpretasikan dan diterjemahkan ke dalam perusahaan transisi dan mempengaruhi akuntabilitas, (b) bagaimana rasionalitas berkaitan dengan akuntabilitas mempengaruhi pencarian keseimbangan antara kontinuitas dan stabilitas antara masa lalu, sekarang dan masa depan pada sisi permintaan untuk ditukarkan dengan produk lain. Alasan utama penggunaan kerangka referensi teoritis tentang 'interpretasi dan translasi' dalam konteks khusus dan sangat kompleks adalah teori kontingensi disederhanakan sebagai dunia adalah apa yang dilakukan perusahaan lain "membiarkan meniru ide/praxis" seperti yang tidak mampu menyerap dan menjelaskan kompleksitas dalam menangani bagaimana perubahan institusional makro ekonomi masuk ke level mikro ekonomi.

Kajian berikutnya mencoba menghubungkan presentasi akuntabilitas, membahas pandangan sentral dari fakta dalam pengetahuan sosial dari Konstruksi Realitas Sosial. Sasarannya adalah melihat pada akuntabilitas sebagai sebuah interpretasi dari sebuah institusi yang mengimplikasikan rasionalitas dan logika. Melalui ukuran akuntansi manajemen dan akuntabilitas dalam praktik bisnis perusahaan. Konsep akuntansi manajemen yang didesain untuk kebutuhan organisasi perusahaan modern kapitalis dan menjadikan perspektif finansial sebagai landas sekaligus tujuan dari organisasi tidak bisa dipungkiri. Konsep ini jelas tidak akan mampu mencerminkan realitas organisasi syariah yang dipahami melalui konsep *Khalifatullah Fil Ardh*. Konsep *Khalifatullah Fil Ardh* pada dasarnya dibentuk dari nilai dan idiologi yang berbeda. Untuk itu, diperlukan suatu cara berpikir *all-inclusive*, yaitu dengan menem patkan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh* dengan konsep akuntansi manajemen pada derajat yang seimbang dan proporsional. Dengan adanya keseimbangan antara konsep akuntansi manajemen dengan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh*, maka, yang akan muncul adalah suatu kondisi yang sinergis bagi kedua konsep dalam membentuk konsep baru yang lebih mapan dan diterima umum.

Merujuk bahwa aktor harus mengakui dan bertindak berdasarkan kode tertentu dalam praktik akuntansi berhubungan erat dengan interpretasi tentang hubungan antara makna akuntansi dan akuntabilitas. Di samping, dimensi objektif dan kualitatif, perlu juga

menambahkan sebuah dimensi yang menghubungkan pada pengembangan dan pemeliharaan pola perilaku dan nilai bagi akuntansi. Sistem dibentuk di mana orang dapat melihatnya di dalam kerangka kerja yang kurang lebih spesifik dan di mana seseorang bertanggung jawab. Fokus Miller (1994) terhadap praktik sosial dan pengenalan terhadap reproduksi akuntabilitas berkesinambungan adalah satu pendekatan spektrum luas. Munro dan Mouritsen (1996) menyatakan bahwa akuntabilitas bukan semata kerangka referensi, tetapi pada dasarnya aksis, poin patokan untuk keputusan dan negosiasi keseharian. Membuat akuntabilitas eksplisit dalam pengertian, penghargaan dan kesalahan, memasukkan perencanaan dan menentukan tugas, secara konsisten dalam mewujudkan & mengembang kan hubungan sosial dalam komunitas.

Berbicara akuntansi dan tanggung jawab eksplisit dalam bentuk tanggung jawab terhadap aksi atau tujuan yang tercapai atau tidak, diasumsikan bahwa secara implisit aktor adalah otonom dalam pengertian aksi dalam tingkat otonomi tidak ditentukan. Otonomi dalam beberapa tingkat adalah prasyarat bagi akuntabilitas. Aktor tidak dianggap *heteronomous*, individual pasif yang menjadi subjek untuk menentukan dan mekanisme otomatis dan proses (Willmot, 1996 hal. 34). Segaris dengan pandangan aktor sebagai otonom atas beberapa pengembangan secara jelas memasukkan sebuah dimensi organisasional yang merujuk pada organisasi dan distribusi akuntabilitas. Munro (1996, hal.4) berkaitan dengan akuntabilitas sebagai pendekatan dan metode yang berhubungan dengan aktor sebagai bagian hubungan akuntabilitas.

Boland dan Schultz (1996, hal.62) menjelaskan bahwa interpretasi sebuah tindakan apa yang sudah dilakukan, mengapa dan didasarkan pada logika apa yang sudah dilakukan dan bertanggungjawab secara simultan menunjukkan dependensi dan kesetiaan, bukan hanya kewajiban, aktivitas dan praktik, tetapi juga alasan dan moral yang mendasarinya. Kepercayaan mereka terhadap penjelasan atau janji untuk menerima realitas kehidupan sehari-hari yang bersama-sama dengan sebuah penilaian kualifikasi individual menegakan atau menginvalidasi apakah individual akan menjadi partisipan dari sebuah keanggotaan (Munro, 1996, hal.4). Pengujian kepercayaan dan mentalitas atau pencarian kambing hitam (Munroe & Mouritsen, 1996) akhirnya menjelaskan kemungkinan pengelua

ran, atau klarifikasi apa yang dirasakan sebagai tanggungjawab pegawai cara ini diselidiki melalui pengaturan teoretis dari Berger dan Luckmann. Teori berfokus pada hubungan konstruksi sosial dan rasionalitas, memungkinkan aplikasi di mana memungkinkan. Penjelasan menjadi relevan untuk menganalisis mana bentuk rasionalitas dan akuntabilitas dapat ditemukan dalam kasus praktik bisnis perusahaan.

Terminologi, konsep dan alat-alat yang berhubungan dengan persaingan dan kehidupan pasar meliputi rasionalisasi dan adaptasi jumlah pegawai, konsumen dan orientasi pasar, dan prioritas keuangan dengan mengorbankan prioritas produksi. Sebagai pemegang saham dalam perusahaan, akan tertarik mendapatkan kemungkinan deviden terbaik. Oleh karena itu, akan menolak orang-orang yang tidak memberikan kontribusi untuk memenuhi tujuan ini. Benar bahwa akan dapat menampilkan sejumlah pegawai yang diberhentikan tanpa konsekuensi terhadap fungsi-fungsi perusahaan akan menghemat uang. Tetapi sulit ditangani oleh manajemen, ini adalah masalah yang sangat rumit, berbicara tentang kemanusiaan. Pemisahan antara akuntabilitas sosial dan orientasi pada satu sisi dan eksistensi masa depan dalam pengertian pasar, secara tepat diilustrasikan sama seperti dilema manajemen. Pernyataan berikut berfokus kualifikasi pegawai dan alokasi kerja, mencerminkan orientasi dan prioritas strategis. Pernyataan menunjukkan garis demarkasi hubungan terhadap orientasi produksi dan alasan yang berorientasi sosial, termasuk orientasi yang mendasarinya. pendukung lain terhadap rasionalitas berorientasi pasar menyoroti orientasi dan penjualan.

Berlawanan dengan masa lalu, sekarang harus berdiri segaris untuk menjual produk kepada konsumen. Yakin bahwa seluruh usaha berkonsentrasi pada tugas melayani konsumen. Pada umumnya konsumen adalah paling penting, tetapi tidak semua konsumen hanya konsumen yang mampu membayar dan tertarik. Ini adalah bagaimana mekanisme pasar berfungsi dan seharusnya berfungsi manajemen harus mencoba memenuhi permintaan mereka yang mampu membayar dan mempunyai kekuatan membeli. Jelas bahwa departemen pemasaran kita harus mempunyai staf terbaik. Seluruh perusahaan hidup dari departemen ini. Perusahaan harus mempunyai orang-orang penjualan ahli, tidak menggunakan setiap orang yang

bekerja sebaik-baiknya jika seluruh produksi berakhir sebagai inventori. Perhitungan dengan orientasi produksi dan ide berorientasi sosial yang sesuai terhadap pemasaran dan mengadopsi konsumen sebagai parameter akhir terhadap perbaikan manajemen dan memastikan keberhasilan dan kelangsungan hidup. Orientasi tersebut seharusnya bahkan lebih dikurangi dan ditargetkan kepada konsumen yang mampu membayar. Proses dan orientasi diinterpretasikan sebagai esensi dan logika dari mekanisme pasar, dan proses disetujui. Kutipan lalu menampilkan ekonomi pasar rasional yang mencerminkan transfer alasan berorientasi produksi didasarkan pada alasan keuangan dengan merujuk pada pasar sebagai diktator dan prasyarat untuk eksistensi yang akan datang.

Berfokus pada akuntabilitas sosial. Alasan akuntabilitas sosial digunakan sebagai sekumpulan nilai, sebuah penanganan dan retorika di mana argumen untuk masa depan, prioritas yang diinginkan. Secara khusus, argumen dalam kategori rasional tidak berfokus pada masalah keuangan semata. Sebaliknya, keuangan dominannya adalah mendapatkan sejumlah pekerjaan sekarang dan sebanyak mungkin di masa yang akan datang. Keselamatan kerja menjadi fokusnya, baik dalam pengertian lingkungan dan memastikan bahwa pegawai tidak akan cidera secara fisik. Karena kita bekerja dengan sesuatu yang berbahaya, dan telah mengalami beberapa ledakan yang tidak menyenangkan. Misi perusahaan harus menyelamatkan pekerjaan. Dalam kehidupan layak ini adalah elemen dasar dalam menghasilkan produk yang mempunyai kualitas tinggi secara teknis, dan harus dilakukan di bawah lingkungan yang tidak berbahaya bagi kesehatan pegawai atau lingkungan eksternal.

Dalam pengertian nilai, alasan didasarkan pada fakta bahwa ada mempunyai keunikan di masa lalu, budaya sosial sesuai dengan hampir semua komunitas. Tetapi komunitas sama juga menyatakan bahwa budaya ini sekarang ambil bagian dalam kebajikan sosial. Contoh, agar mampu membantu pegawai jika mempunyai masalah keuangan akut perusahaan harus menggunakan kredit darurat. Perusahaan juga harus mempunyai kemungkinan dan waktu untuk saling memperhatikan. Sekarang, setiap orang sibuk berada di rumah, istirahat setelah kerja keras. Tidak ada orang mempunyai waktu untuk mendengar orang lain, dan tidak ada orang bertemu setelah jam kerja. Kita harus

menjadi sedikit seperti lembaga sosial dan sedikit kebebasan di tempat kerja. Sedikit untuk hari tua, di mana kita gunakan barangkali 5 jam untuk kerja sampai dengan 8 jam, dan di mana 3 jam sisanya dapat bersantai. Pada umumnya pertimbangan sosial harus diberi prioritas dan membentuk kerangka kerja organisasi dasar dalam pengertian nilai yang menjadi dasar akuntabilitas. Argumen tentang akuntabilitas sosial seringkali berhubungan dengan pandangan bahwa biaya pribadi dari memenuhi pasar dan reorganisasi agar berfungsi dipasar adalah terlalu tinggi dalam perspektif ini, usaha manajemen untuk mengimplementasikan ekonomi pasar rasional dan membuat perusahaan mampu menjadi aktor ekonomi pasar.

Tujuannya adalah membahas kekuatan sebagai sebuah konsep dan fenomena yang dibutuhkan dalam inter pretasi, implementasi dan operasionalisasi realitas kehidupan sehari-hari di bawah ekonomi pasar dalam hubungannya dengan akuntansi manajemen. Salancik dan Preffer (1978) menyatakan bahwa perlu untuk mempunyai entitas kekuasaan (entitas & pemilik) dalam organisasi. Penting bahwa entitas tertentu mempunyai kekuatan untuk menginterpretasikan dan selanjutnya memperkenalkan konsep baru dalam organisasi. Hak untuk menginterpretasikan adaptasi ide ekonomi pasar dan kekuatan yang dibutuhkan untuk merealisasikan & memperkenalkan konsep pasar secara jelas mengimplikasikan sebuah interpretasi implisit atau eksplisit pembahasan berikut akan berfokus kepada bagaimanakah konsep pasar dan kecoco kan akuntabilitas diperkenalkan dan disampaikan kepada kelompok rasional yang berbeda. Referensi utamanya adalah Preffer (1981), di mana teori tentang kekuatan dalam organisasi dapat dipandang sebagai elaborasi lebih jauh tentang pemikiran dan ide yang ditampilkan oleh Salancik dan Preffer (1978).

Preffer (1981:228) menyatakan bahwa ada pengecualian jika waktu dan lingkungan berkembang dalam satu cara di mana strategi dan praktek organisasional baru diterima secara luas dalam organisasi. ukuran baru, interpretasi, target, strategi dan sebagainya, seringkali dipandang sebagai tantangan untuk membangun institusi dalam organisasi. Pada umumnya, strategi dan politik di dasarkan pada target dan praktik yang terbentuk, dan institusi cenderung menentang perubahan, termasuk perubahan dalam penggunaan kekuasaan. Organisasi yang dibangun

secara hierarkis dengan prosedur formalisasi yang disederhanakan oleh konsentrasi kompetensi pengambilan keputusan dalam puncak organisasi dan strategi dan birokratis terorganisasi dalam mengkoordinasi proses. Terlepas dari ekspresi kepercayaan dalam manajemen hierarkis, direktur manajemen percaya bahwa manajemen puncak harus membentuk sebuah tim manajemen kohesif dan erat, jika tidak para anggota akan bertindak sendiri-sendiri. Juga sangat penting bagi perusahaan dan pegawai bahwa manajemen berdiri bersama-sama dan tidak dapat mengabaikan orang lain. Mereka berpikir bahwa sesuatu akan lebih baik, lebih mudah dan tidak terlalu keras bagi yang berhasil dalam menyelesaikan perencanaan. Tetapi sesuatu tidak akan menjadi lebih mudah. Jika tidak ada persatuan, jika manajemen tidak dapat setuju tentang bagaimana untuk menjalankan pabrik, sesuatu akan tetap gagal. Kemudian, kita akan kesulitan dan setiap orang akan kehilangan pekerjaannya.

Dari perspektif kekuatan, pentingnya mendesain dan memperkenalkan sistem manajemen (menampilkan akuntabilitas) tidak hanya meliputi konstruksi itu sendiri dan perwujudan fisik dipandang sebagai referensi, tetapi juga hak untuk membentuk preseden dalam menginterpretasikan ukuran akuntansi manajemen Pfeffer (1981:186). Keuntungan strategis dan politik dalam menjelaskan sebuah interpretasi ukuran akuntansi manajemen, legitimasi dan penggunaan mereka dalam konteks baru dan realitas kehidupan sehari-hari adalah menempatkan akuntabilitas pada agenda hak untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan akuntabilitas dan dalam situasi apa pegawai seharusnya bertanggungjawab. Menurut Pfeffer, ini adalah interpretasi secara tepat tentang kejadian atau tindakan yang memutuskan apakah akan diterima dengan baik penting bagi manajemen mengetahui bagaimana manajer menerima ukuran yang dilakukan manajemen.

Organisasi syariah berdiri berdasarkan suatu premis dalam Al-qur'an bahwa manusia adalah *Khalifatullah Fil Ardh*. Manusia diberi amanah oleh Allah sebagai *Khalifatullah Fil Ardh* untuk menebarkan *rahmatil lil 'alamin* (QS. Al-Baqarah, 2: 30; Al-Anbiyaa' 107:21). Semua itu harus dijalankan dalam kerangka ibadah dan mencapai ridha Allah (Qs. Adz-Dzaariyat 51:56). Premis ini kemudian digunakan sebagai perspektif bagi organisasi syariah dengan

tujuan merekonstruksi perspektif organisasi kapitalis. Konsekuensinya adalah organisasi tidak lagi beroperasi berdasarkan motif mencari laba-materi belaka, tetapi lebih dari itu menebarkan rahmat bagi semesta alam dalam kerangka niatan ibadah *lillahi taala* (mengharap ridha Allah semata). Dengan demikian, organisasi syariah mengikuti aturan/hukum dari dua model interaksi, yaitu: (a) interaksi organisasi kepada Allah (dimensi ibadah), (b) interaksi/muamalah dengan masyarakat (*stake holder* dan *shareholder*) dan dunia (lingkungan ekosistem & komunitasnya).

Untuk memudahkan pemahaman tentang organisasi syariah, digunakan suatu metafora dalam memahami suatu objek/pengalaman dengan menggunakan objek/ pengalaman lain sebagai alat komparasi atau pun analogi (Pace dan faules, 2000; & Morgan, 1998). Jenis metafora yang digunakan di sini adalah beberapa macam, seperti metafora mesin (Morgan & Gazendam, 1993), metafora organisme (Morgan, 1998), yang menjadi fokus pembahasan pada paper ini adalah metafora amanah (Triyuwono, 2000, 2006).

Kajian ini merujuk pada pendekatan metafora amanah yang direkomendasikan Triyuwono, 2000 dalam menjelaskan hakikat atau apa yang disebut dengan konsep "Diri" organisasi syariah. Metafora amanah merupakan bentuk turunan dari perspektif *Khalifat ullah Fil Ardh*. Di mana fungsi manusia sebagai *Khalifatullah Fil Ardh* adalah pendelegasian amanah (wewenang dan tanggung jawab) dari Allah, sebagai manusia untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam (Triyuwono, 2000, 2006). Abdurrachman, 2000 & As'udi; 2001). Pernyataan tersebut secara tersirat menunjukkan adanya konsep kepemilikan segala sesuatu yang absolut adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah (agen). Dalam hal ini manusia (organisasi) harus bertindak sesuai dengan ketentuan syariah (Setiabudi & Triyuwono 2002:154). Di mana Triyuwono, konsep metafora amanah tidak dapat dipahami sebagai pola interaksi horizontal (antara manusia dengan sesama makhluk Allah) saja, namun juga memiliki dimensi vertikal ke Tuhanan (transedental dan spiritual).

## METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian literatur termasuk dalam model penelitian kualitatif. Model dan proses

penelitian dilakukan mengikuti tahapan berikut, Moleon (2006):

1. Tahap *pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, yakni dengan merumuskan rumusan masalah dan jenis metodologi penelitian yang akan digunakan.
2. Tahap *kedua*, tahap eksplorasi fokus. Terdiri dari dua tahapan, yakni: (a) dengan melakukan analisis dan mengidentifikasi bangunan Konsep Akuntansi Manajemen, dan (b) dilanjutkan dengan rekonstruksi Konsep Akuntabilitas yang sesuai dengan praktik Bisnis Perusahaan.
3. Tahap *ketiga*, pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Tahap ini dilakukan data *smoothing* berupa konfirmasi terhadap subjek atau informan serta perbandingan keabsahan data terhadap sumber-sumber literatur yang diambil.

### Metode Strukturalis Transedental

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan suatu pendekatan strukturalisme transedental (Kuntowijoyo, 2006). Strukturalisme merupakan alternatif pemahaman objek secara total dengan melalui struktur/objek tersebut. Sementara transedental dalam hal ini melintasi batasan keilmuan dengan menghadirkan Al-Qur'an sebagai paradigma sekaligus sumber nilai bagi konstruksi teori dalam memahami realitas yang ada (tekse konteks), Kuntowijoyo (2006). Ciri-ciri dari struktur dimaksud adalah:

1. Keseluruhan, yakni keterpaduan antara keseluruhan struktur dengan unsur-unsur yang membentuknya. Interaksi antara unsur-unsur terikat pada suatu sistem hukum yang mengatur keseluruhan sistem. Unsur-unsur tidak berdisi secara terpisah, melainkan menjadi milik suatu struktur.
2. Transformasi, yakni bahwa struktur bersifat dinamis dan akan memperkaya diri dengan konsep-konsep yang baru.
3. *Self-regulation*, penambahan konsep baru tidak bermakna berada di luar struktur, sehingga akan tetap memelihara struktur itu sendiri. Pemahaman kemudian, bahwa strukturalisme bertujuan untuk memahami unsur-unsur Kuntowijoyo (2006), melalui:
  - *Interconnectedness*, yakni pola keterkaitan antara unsur-unsur. Unsur-unsur harus dipahami

sebagai bagian integral dari sistem struktur, struktur tidak akan dipahami dengan jalan memilah atau memisah unsur sebagai pembentukan struktur dan mamahami unsur sebagai sesuatu yang independen dan parsial.

- Pencarian makna yang berada dibalik realitas empiris, yakni pencarian makna inti dan substansial dari suatu struktur/ konsep. Contoh makan tidak dipahami sebagai aktivitas pemenuhan perut semata (*live to eat*), namun juga sebagai tindakan untuk memberi tubuh cukup energi dan melakukan kegiatan yang bermakna (*eat to live*).
- Pola oposisi biner unsur yang bersifat sinkronis, bukan diakronis (berlawanan), sehingga unsur-unsur di dalam struktur tidak bersifat eksklusif tetapi *all-inclusive*.

## HASIL

### Analisis Teori

Perhatian utama sekarang adalah menghubungkan akuntabilitas organisasional dan individual eksplisit dengan konsep akuntabilitas yang telah digunakan sejauh ini sebagai hubungan yang berfokus kepada makna dan alasan yang diimplikasikan dalam rasionalitas ekonomi pasar. Dapat diikuti bahwa konsep akuntabilitas akan dipahami sebagai spesifikasi dari akuntabilitas keseluruhan terhadap rasionalitas, pemikiran, dan logika ekonomi pasar. Registrasi cenderung membuat individual, akuntabilitas formal lebih eksplisit, dimana bertentangan dengan praktek dan tradisi dalam ekonomi komando. Sebelum akuntabilitas dianalisis berdasarkan individual dan level organisasional.

Rekonstruksi teknik-teknik operasional praktik akuntansi menjadikan analisis yang efektif dan moderat, dalam membangun suatu konsep organisasi bisnis dan akuntabilitas yang sesuai dengan perspektif *khalifatullah fil ardh* yakni dengan meletakkan konsep tauhid sebagai konsep dasar. Tanpa secara frontal menghilangkan konsep materi (*kapitalisme*). Bagai manapun juga organisasi bisnis tidak akan dapat dibangun dan berdiri dengan tegak jika nilai-nilai idiologi yang dijadikan landasan bergerak adalah fokus pada nilai materi-kapitalisme, demikian pula organisasi bisnis kapitalis yang akan sulit bertahan dalam norma syariah Islam (*tauhid*). Alternatif pemecahan dari

masalah ini bukan terletak pada tataran teknik operasional semata, melainkan pada kancan dan atau ranah teoritis konseptual dalam organi sasi bisnis perusahaan.

Penggunaan analisis teknik rekonstruksi dimungkinkan, di mana karena aspek individu utilitarian dengan aspek sosial altruistis memiliki peran vital bagi hakikat diri dan daur hidup organisasi. kedua hal ini dapat dipahami dalam satu kerangka fikir (*all-inclusive*) dengan memasukkan konsep sosial altruistis pada derajat yang proporsional dengan konsep individu utilitarian, sehingga keduanya mampu berada dalam kondisi yang sejalan/sinergi. Triyuwono (2000).

Konstruksi hakikat bisnis atau muamalah pada dasarnya merupakan kombinasi unik antara proses interaksi (transaksi) sosial antara individu dengan kebutuhan diri individu. Konsekuensi logis yang timbul dari interaksi (transaksi) adalah terbentuknya hak yang diperoleh dan kewajiban serta aturan (etika-moral) yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh pihak-pihak yang terlibat. Dimensi etis/moral ini penting, untuk tetap menjaga bisnis dan pelakunya tetap pada koridor etika bisnis yang menjunjung tinggi nilai moral yang humanis, dalam artian praktik bisnis tidak mengabaikan atau bahkan merugikan pihak-pihak lain (baik langsung atau tidak langsung) terlibat di dalamnya Triyuwono (2006), Nugroho (2001). Keberadaan pihak lain (*stakeholder*, lingkungan) menjadi penting karena tanpa adanya kesinambungan, kinerja masa depan (*sustainability*) organisasi menjadi terancam (Zohar dan Marshall, 2006). Konsep bisnis yang humanis memberikan suatu implikasi bahwa aplikasi bisnis tidak lagi berada dalam wilayah yang "abu-abu" etika moral/*value free*, melainkan pencerminan praktik akuntansi dalam organisasi bisnis yang akuntabel.

Wujud rekonstruksi nilai-nilai akuntansi manajerial dalam organisasi bisnis dan akuntabilitas dengan nilai tauhid dalam perspektif *khalifatullah fil ardh*, dengan demikian menempatkan komonitas yang termarjinalkan ke posisi yang sejajar (*emansipatoris*). Secara redaksional, hal ini tersurat/terkonsep dalam premis, bahwa manusia (organisasi) sebagai khalifah (pemimpin) sekaligus hamba Allah dimuka bumi yang memiliki fungsi untuk menebarkan rahmat bagai seluruh alam "*rahmatan lil alamiin*"

(karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, ekosistem, komunitas dan lainnya). Dalam konteks organisasi bisnis, hal ini berarti bahwa rahmat (kekayaan/*wealth*) dan proses distribusinya harus sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah (yakni jujur, transparan, adil/fair dan akuntabel). Dengan demikian, baik akuntansi maupun akuntabilitas sebagai alat manajerial, memiliki makna emansipatoris dan menempatkan kepentingan umum dalam posisi yang sejajar dan proporsional sesuai ketentuan hukum agama (*syariat Islam*).

Konsep bisnis dalam Islam juga tidak mengabaikan hakikat dan tujuan organisasi bisnis terhadap pencapaian materi (laba/nilai tambah), sebagaimana yang dicita-citakan dalam konsep bisnis konvensional. Bagaimana pun organisasi bisnis tidak akan dapat menebarkan rahmat bagai seluruh alam, jika ia tidak memiliki "*rahmat*" itu sendiri. Karenanya konsep organisasi bisnis syariah bukanlah suatu konsep yang efektif apalagi kontradiktif, karena tetap meletakkan nilai materi dalam posisi yang penting namun termoderasi oleh suatu konsep tauhid Triyuwono (2000, 2004, 2006). Visualisasi dari rekonstruksi dapat dilihat pada rekonstruksi ketiga metafora zakat. Dengan merekonstruksi konsep akuntansi manajemen dan akuntabilitas dalam praktik bisnis, dengan demikian konsep tersebut merupakan konsep bisnis dan ekonomi yang transidental, yakni telah melintasi batas disiplin ilmu akuntansi, bahkan disiplin ilmu lain (seperti psikologi, sosiologi, ekologi dan lainnya).

### Perspektif *Khalifatullah Fil Ardh*

Akuntansi konvensional dikonstruksi berdasarkan konsep organisasi moderen yang berorientasi pada pencapaian laba (*profit*). Paradigma kapitalisme secara gamblang tertuang dalam tahap-tahap filosofi dan pendesainan praktik akuntansi. Hal ini memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap perspektif yang digunakan sampai pada level teknis dan praktik. Sementara organisasi bisnis syariah, memiliki landasan bergerak/operasional yang berbeda dari organisasi bisnis konvensional pada umumnya. Fenomena ini dikarenakan perbedaan visi dari organisasi syariah yang lebih untuk menebarkan rahmat bagai semesta alam dalam kerangka ibadah kepada Allah.

Sementara bagaimana bila akuntansi konvensional diproyeksikan untuk mengkomunikasikan visi

organisasi bisnis syariah, sudah barang tentu harus mengakomodir perspektif ini ke dalam landasan filosofis dan teori-teori akuntansi itu sendiri. Proses rekonstruksi adalah suatu alternatif pemikiran yang sesuai, dimana menurut hemat penulis, untuk dapat merumuskan konsep akuntansi (praktik organisasi) yang sesuai dengan konsep organisasi syariah. Dengan demikian konsep akuntansi konvensional perlu dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai syariah, atau jika tidak, dapat dilakukan tindakan eliminasi pada konstruk yang tidak sesuai dengan hukum syariah.

### Perspektif Metafora Amanah

Merujuk pada bentuk turunan dari perspektif *Khalifatullah Fil Ardh*, metafora amanah sebagai akibatnya perlu pula terrefleksikan ke dalam konsep akuntansi manajemen. Metafora amanah digunakan untuk melakukan rekonstruksi pada tataran misi, yang tertuang dalam keempat perspektif dan konsep. Esensi metafora amanah pada dasarnya berkenaan dengan empat hal pokok, yaitu:

- Sang pemberi amanah, (yaitu Allah SWT),
- Penerima amanah, (yaitu manusia (karyawan dan manajer dalam organisasi)),
- Amanah itu sendiri, (yaitu menebar rahmat bagi semesta alam),
- Objek amanah, (yaitu manusia dan alam atau lingkungan hidup).

Dimensi pertanggung jawaban organisasi syariah bukan hanya kepada sesama manusia (pemegang saham, pelanggan, karyawan dan lainnya), namun juga kepada Allah, yakni pengelolaan sumber daya yang selaras dengan ketentuan Allah (*syari'ah*) dalam kerangka niat *lillahi ta'ala* (karena Allah Swt). Konsep laba dalam akuntansi konvensional kurang sesuai dengan konsep *Khalifatullah Fil Ardh* dan metafora amanah, karena hanya mencakup kepentingan para pemegang saham, pelanggan, manajer, dan karyawan. Sedangkan misi organisasi syariah adalah memiliki cakupan yang lebih luas, yakni memberikan kontribusi positif (rahmat) kepada upaya pelestarian lingkungan hidup/ekosistem selain kesejahteraan umat manusia. Penulis merekonstruksikan konsep akuntansi menggunakan konsep *Expanded Value Added* (Mulawarman, *et al.*, 2006). memberikan informasi di mana laba bersih diperoleh perusahaan sebagai *Value Added* telah memenuhi atribut

halal, secara jujur dan adil telah didistribusikan ke berbagai pihak (pemegang saham, karyawan, pemerintah, lingkungan dan masyarakat) dengan akuntabilitas yang tinggi.

### Perspektif Akuntabilitas Lingkungan Sosial

Miriam Budiardjo (2000) mendefinisikan akuntabilitas sebagai *Pertanggungjawaban pihak yang diberi mandat untuk memerintah kepada mereka yang memberi mandat itu.* Akuntabilitas bermakna pertanggungjawaban dengan menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan pada berbagai organisasi sehingga mengurangi penumpukan kekuasaan sekaligus menciptakan kondisi saling mengawasi (*checks and balances sistem*). Achmad Damiri menyebutkan (2005) akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Sugijanto, *et al.* (1995) mengutip Patricia Douglas menguraikan fungsi akuntabilitas meliputi tiga unsur, yaitu: (1) *providing information about decisions and actions taken during the course of operating entity*; (2) *having the internal parties review the information, and* (3) *taking corrective actions where necessary*. Sedangkan Guy Peter menyebutkan adanya 3 tipe akuntabilitas yaitu: (1) akuntabilitas keuangan, (2) akuntabilitas administratif, dan (3) akuntabilitas kebijakan publik.

Akuntabilitas adalah suatu pertanggungjawaban oleh pihak-pihak yang diberi kepercayaan oleh masyarakat atau individu di mana nantinya terdapat keberhasilan atau kegagalan atas pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pertanggungjawaban tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas birokrasi dalam memberikan pelayanan sebagai kontraprestasi atas hak-hak yang telah dipungut langsung maupun tidak langsung dari masyarakat. Jadi, suatu entitas yang *accountable* adalah entitas yang mampu menyajikan informasi secara terbuka mengenai keputusan-keputusan yang telah diambil selama beroperasinya entitas tersebut, yang mana memungkinkan pihak luar *me-review* informasi tersebut, serta bila dibutuhkan harus ada kesediaan untuk mengambil tindakan korektif. Dengan demikian, penggunaan istilah akuntabilitas mengandung makna yang jelas bahwa hasil operasi termasuk

di dalamnya keputusan-keputusan dan kebijakan diambil oleh suatu entitas harus dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan kepada publik dan publik harus pada posisi untuk dapat mengakses informasi tersebut.

### PEMBAHASAN

#### Akuntansi untuk Akuntabilitas dan Transparansi

Pada prinsipnya, dugaan akuntabilitas digunakan di Gray (1983) dan Gray, *et al.* (1986,1987,1988,1991), sebagai satu konsep *emancipatory* yang membantu untuk mengungkapkan, meningkatkan dan mengembangkan hubungan sosial melalui suatu pemeriksaan kembali dan perluasan yang dibentuk hak-hak untuk informasi. *Trade off* adalah antara (1) menerima beberapa dasar empiris untuk akuntabilitas, mencerminkan unsur dari suatu keadaan tetap pada suatu saat tertentu yang tidak perlu dianggap sebagai hanya atau patut. (2) memilih argumentasi dan pernyataan seperti kepercayaan sendiri yang menuntut hak-hak. (Lihat Liderman, 1986; Lidierman dan Creasey, 1985).

Kritik bahwa akuntabilitas adalah eksplosif sebagian besar mensyaratkan satu dunia manipulatif dan berlawanan. *Visi deep green* mencari kepada minimisasi dan pada akhirnya menggantikan karakteristik proses akuntabilitas sebagai sosial dan liberal, suatu makna tentang penjelasan dan penjelasan ulang. Teori Mac Pherson dari "Pengembangan Demokrasi" pengembangan dan non ekstraktif. Non ekstraktif tersebut tidak tergantung pada keberadaan yang dilanjutkan dari hubungan kekuatan yang berbasis penggolongan sekuritas. Dengan pengembangan MacPherson berarti bahwa teori menyiratkan perluasan kekuasaan seseorang untuk menggunakan kemampuannya mengembangkan kemampuan manusia menurut dugaan. Ini termasuk kapasitas seseorang untuk moral *Judgement* dan tindakan, untuk kreasi dan perenungan estetika, untuk persahabatan, kasih, dan bahkan pengalaman *religius*.

Gray (1990-e) dan Malachowski (1990) keduanya menyatakan bahwa barometer pendapat umum dapat dengan sah ditafsirkan sebagai dasar untuk hak dan akuntabilitas. Perlu dicatat bahwa ada dua maksud dibalik pengembangan sistem akuntabilitas,

- *Pertama*, akuntabilitas dianggap sebagai makna pengembangan hubungan sosial yang semakin

dekat dan satu unsur di dalam membawa kekuasaan kembali pada demo-demo.

- *Kedua*, pengembangan dari akuntabilitas meningkatkan transparansi organisasi, yaitu meningkatkan cara untuk mendorong peningkatan keterbukaan. "di dalam" dari organisasi menjadi lebih kelihatan jelas. Proses semakin nyata pada awalnya suatu proses yang menyakitkan "partisipan internal", tetapi perlu mendorong pengurangan tegangan "internal" terhadap "eksternal" sebagai masyarakat yang semuanya adalah dari pemilik, pelanggan, manajemen, karyawan.

Argumentasi Gray, *et al.*, bahwa isi informasi diatur oleh kategori yang mengenali hukum dan kuasa hukum sedapat mungkin sekarang diperluas yang dipandang dari sudut lain, terutama sekali, informasi dampak sosial dan lingkungan. Menetap dengan perspektif teoretis sistem, informasi seperti itu akan menjadi tiga jenis:

- *Input Data*: sebagai, secara fisik dan sumber daya manusia; dampak lingkungan dan gangguan yang menyebabkannya (kehancuran habitat); data etika dipembelian, investasi dan merekrut aktivitas.
- *Proses data*, sebagai, data efisiensi (*input* sumber daya kepada tingkat *output* atau aktivitas); data kendali dari karyawan.
- *Output Data*: sebagai, emisi polusi; barang yang dihasilkan dan ditempatkan atau disimpan; pengaruh dan kendali uang terlatih; tekanan yang menyebabkan.

Pertanyaan bagaimana akuntabilitas akan dikomunikasikan saluran yang akan digunakan untuk transmisi isyarat. Gray (1983) menekankan pokok dari akuntabilitas yang dapat dicapai hanya dengan membuat informasi tersedia di dalam milik umum, mengakomodasi *gymnastic* dari diskusi kegunaan keputusan yang tidak penting untuk proses. Spekulasi sekitar bentuk yang mungkin dari sistem akuntansi yang mungkin kehilangan ketepatannya dengan cepat. Sedang pengembangan semacam sistem akuntabilitas sebagaimana diperlukan kondisi untuk pengembangan dari visi hijau, Seperti yang dibantah Gray (1990-d) ada satu yang mendesak perlu untuk mengembangkan akuntansi aktiva lingkungan dan sistem pemeliharaan untuk akuntansi yang berkembang dan berkelanjutan (*sustainable*).

## Akuntansi untuk Ketahanan atau Keberlanjutan

"Sustainable" tadinya di dalam *currency* yang luas di antara environmentalists untuk sekali waktu, laporan Brundtland kepada PBB tahun 1987 (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1987) meletakkan istilah di titik sentral dari agenda ekonomi, politis dan bisnis. Ahli ekonomi lingkungan (lihat Turner, 1987, 1988, 1989; Turner dan Pearce, 1990; Daly, 1980) mengusulkan bahwa mulai berhubungan dengan masalah dengan mengenali bahwa planet harus menghidupi/pemeliharaan dari tiga jenis modal yang berbeda yang dapat mulai dihitung setiap sisanya sebagai "hasil". Ketahanan/keberlanjutan atau *substitutable* kekayaan alam: bahwa bagian dari *biosphere* dapat diperbarui atau dapat digantikan nilai kegunaannya.

Ada beberapa perselisihan tentang tingkatan di mana ketahanan harus dicari: perplanetan, nasional atau masyarakat. Ketika organisasi mengendalikan sebagian besar kapasitas dunia industri. Tampaknya setiap akuntansi seperti itu mempunyai dua fungsi utama, kedua-duanya yang berasal dari keperluan akuntabilitas dan transparansi yang dibahas di atas. Fungsi-fungsi ini akan menjadi:

- memelihara pengambil keputusan organisasi memberitahu tentang tingkat di mana organisasi tertentu yang menghabiskan modal planet itu. Hakikatnya, penggunaan terminologi ahli ekonomi, adalah satu usaha untuk "internalise" apa yang sebelumnya diperlakukan sebagai "eksternalitas"; dan
- untuk menjaga masyarakat yang di beritahu tentang cara, modalnya dipekerjakannya atau tidaknya itu sedang dipertahankan.

Akuntansi berkelanjutan bisa di dekati didasarkan pada: *Pertama*, akan menjadi suatu akuntansi non keuangan yang mencoba untuk mengidentifikasi dan lalu unsur-unsur jejak di dalam ketiga kategori dari "modal" yang diletakkan di bawah kendali organisasi. *Kedua*, Permasalahan praktis, pada prinsipnya, proses tentang mengidentifikasi kritis, yang dapat diperbaharui atau *substitutable* dan modal buatan manusia akan memulai proses bagaimana membuat interaksi *biosphere* lebih terlihat.

Satu pendekatan alternatif yang mempunyai hubungan yang jauh lebih dekat dengan akuntansi konvensional (kritik yang sebelumnya, tetapi memperoleh keuntungan lebih yang dengan segera dapat

dipraktikkan, lebih bisa diterima, dan lebih bersifat *sub-versif*. Untuk bisa efektif, sistem akuntansi bayangan lebih disukai, menghasilkan angka-angka yang dapat dikurangi dari keuntungan akuntansi yang dihitung dan dibelanjakan didalam pemulihan *bios phere*. Akan ada beberapa kategori dari "kekayaan alam lain" dan mereka akan berbeda dengan organisasi ke organisasi. Ini boleh jadi digolongkan sebagai:

- *Input* Sumber daya utama: mencakup mineral, kayu, pertanian, perikanan, dll. Biaya berkelanjutan harus dihitung atau diperkirakan, harga berikut yang disampaikan para pemakai sekunder.
- Kebutuhan yang berkelanjutan, biaya yang menumpang jenis pembaruan sendiri boleh jadi diperkirakan sebagai biaya penyelesaian yang dipotong dengan tujuan untuk batas waktu peminjaman, yaitu. pokok di mana ikan itu bisa ditangkap dan dimakan, kayu yang dibukukan, dan biaya lainnya.
- Sumber daya yang tidak dapat diperbarui sendiri, khususnya mineral, beberapa keputusan sekitar "penggunaan" pengganti" mau tidak mau harus dibuat sehingga pengambilan energi mineral dipenuhi beberapa figur untuk meriset energi yang dapat diperbarui, sumber daya alam batu bara yang menguntungkan atau angin matahari yang menggerakkan generasi.
- *Input dari kapasitas barang sisa*: pemakaian udara, laut, air, lahan, emisi dan limbah buangan harus memenuhi koreksi biaya kerusakan; Ini mungkin cenderung mendorong organisasi untuk mengurangi barang sisa ke arah pengosongan dengan pengembangan.
- Aktiva-aktiva kepengurusan: Seperti lahan dan habitat harus dikembalikan ke kondisi atau alternatif yang asli. Ada suatu peningkatan jumlah dalam industri di mana biaya-biaya ini secara langsung dipikul oleh organisasi, di dalam penataan ulang atau rehabilitating setelah penggunaannya (El kington, 1987).

### Hubungan dengan Masalah Finansial

Konstruksi akuntansi dan akuntabilitas berdasarkan hakikat organisasi bisnis bertujuan untuk mencapai kesejahteraan pemiliknya, dengan pemaksimalan mencapai laba. Oleh karena itu, perspektif finansial sangat penting dalam konsep ini. Merujuk pada konsep metafora zakat dipandang tepat untuk menjembatani

dan melandasi perspektif didalamnya. Hal ini tidak terlepas dari karakter zakat yang bersifat material (finansial) namun juga lekat dengan nuansa spiritual. Zakat tidak hanya hasil fungsi matematis atas laba, namun juga memberikan pengaruh dan pengkondisian terhadap konsep laba. Proses konstruksi akuntansi dan akuntabilitas dalam konsep organisasi bisnis bermuara pada perspektif *khalifatullah fil ardh* untuk menebarkan rahmat ke seluruh alam. Ini dipersepsikan oleh perspektif baru yaitu ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah), yang sekaligus menjadi dasar dan tujuan bagi keempat perspektif lainnya.

ZIS sebagai dasar/ruh akuntabilitas memberikan implikasi bahwa setiap aktivitas akuntansi, pelanggan, proses bisnis internal dan karyawan, harus sesuai dengan dan diinternalisasi oleh nilai etika dan syariat Islam. ZIS sebagai tujuan berfungsi memberikan batasan hak dan kekayaan yang telah diperoleh untuk didistribusikan kepada masyarakat dan lingkungan, baik yang bersifat wajib (zakat) atau filantropis (infaq dan shadaqah). Selain tersebut ZIS juga merupakan wujud nyata komitmen manusia (organisasi) terhadap fungsinya sebagai hamba Allah swt. sekaligus penebarkan rahmat bagi seluruh alam. Konsep ZIS bila dipahami dalam konteks *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan), tidak semata-mata menjadi penggantian istilah laba, lebih dari itu, zakat merupakan *integrated concept* yang akan membawa organisasi lebih termotivasi, *sustainabel*, bermakna dalam tujuannya dan lebih berkah.

### Hubungan Sebab Akibat

Penerapan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh* sebagai perspektif organisasi, cukup memberikan akses yang luas terhadap organisasi baik pada tataran filosofis, visi, misi, strategis, tujuan, sampai tataran paling teknis sekalipun. Secara genaral, perspektif ini dapat digambarkan menyatukan konsep religiusitas dan bisnis dalam kerangka sinergis. Kendati pun demikian masih diperlukan benang merah yang memberikan penjelasan dan argumentasi yang logis untuk mengintegrasikan konsep agama dengan konsep bisnis organisasi. Kaplan dan Norton (1996) mengungkapkan bahwa strategi adalah sekumpulan hipotesa tentang hukum "kausa prima"/"sebab akibat". Hubungan ini tercermin dari suatu urutan pernyataan jika-maka (*if-then*). Terkait dengan pertanyaan, "apakah

ada hubungan positif antara aspek spiritual/aspek spiritualitas terhadap perilaku manusia/kinerja karyawan?"

Penerapan pada praktik bisnis, pada dasarnya memang belum ada penelitian yang menemukan bahwa spiritualitas secara langsung dapat mempengaruhi kinerja organisasi perusahaan. Namun demikian, spritualitas menjadi variabel vital yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan perilaku etis-psikologis sumber daya manusia serta proses pengambilan keputusan (Zohar dan Marshall, 2006). Hasil ini didukung oleh (Ismail, 2001) dan Wiidberry (2004), yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sangat mempengaruhi pembentukan *Intellectual Capital*, yang merupakan refleksi dari karakter individu/sumber daya manusia dalam organisasi/perusahaan. Kesimpulan yang didapat bahwa *intellectual capital* yang didasari pada aspek spiritual (*relegi/agama*) memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pembentukan *corporate culture* dan pada gilirannya berpengaruh pada kinerja organisasi/perusahaan secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Konsep akuntabilitas telah digunakan sebagai referensi dan poin patokan dalam deskripsi dan analisis proses institusionalisasi dan realitas baru praktik bisnis. Tujuan dari proses tersebut adalah membentuk perusahaan sebagai aktor ekonomi pasar melalui praktek dan serangkaian efeknya. Untuk menjadikan perusahaan yang memiliki keunggulan daya saing, hal penting yang harus dimiliki perusahaan adalah kemampuan untuk menjadi *cost-effective*. Peran akuntansi untuk melakukan peningkatan (*im-provement*) terhadap berbagai aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa serta menghilangkan aktivitas bukan penambah nilai (*non-value-added activities*), sehingga customer hanya dibebani biaya-biaya untuk aktivitas penambah nilai (*added activities*). Akuntansi sebagai suatu konstruk dapat dipandang dari dua sudut sebagai suatu tipe akuntansi dan sebagai suatu tipe informasi. Didasarkan pada diskusi teoritis tentang akuntabilitas dalam hubungannya dengan akuntansi manajemen yang terlihat sebagai praktik sosial dan institusional (Miller, 1994), akuntabilitas telah digunakan dalam pengertian eksplisit, individualisasi dan

operasionalisasi akuntabilitas. Interpretasi akuntabilitas didasarkan pada terminologi Berger dan Luckmann yang berfokus kepada pentingnya memberikan prioritas tinggi terhadap dimensi historis.

Konsep *Khalifatullah Fil Ardh* pada dasarnya dibentuk dari nilai dan idiologi yang berbeda. Untuk itu, diperlukan suatu cara berpikir *all-inclusive*, yaitu dengan menempatkan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh* dengan konsep akuntansi pada derajat yang seimbang dan proporsional. Dengan adanya keseimbangan antara konsep akuntansi dengan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh*, maka, yang akan muncul adalah suatu kondisi yang sinergis bagi kedua konsep dalam membentuk konsep baru yang lebih mapan. Internalisasi perspektif *Khalifatullah Fil Ardh* bermuara pada munculnya perspektif baru, yaitu perspektif Zakat. Perspektif ini bisa menjadi dasar, pilihan dan tujuan bagi perspektif lainnya (finansial, pelanggan, proses bisnis internal, pembelajaran dan pertumbuhan). Sebagai perspektif, zakat memberikan suatu kondisi atau syarat khusus bagi perspektif lainnya. Misalnya antara atribut halal dan haram pada produk dan proses produksi, sumber pendapatan yang berupa bunga, aktivitas operasi yang ramah lingkungan, peningkatan kompetensi spiritualitas sumber daya manusia.

Trend menuju pertumbuhan eksplisit, akuntabilitas individual secara paralel dengan pertumbuhan pengharapan menuju kepada akuntabilitas menuju kepada ekonomi pasar rasional. tetapi peningkatan akuntabilitas individual eksplisit menjadi problematis, khususnya karena pegawai tidak terbiasa kepada praktik. Ini adalah fenomena institusional umum di bawah ekonomi komando yang tidak meminta tanggung jawab pegawai individual. Manajemen tidak mempunyai tradisi atau seperti tidak termotivasi untuk menarik kesimpulan dari pegawai yang bertanggungjawab untuk aksi tertentu. Sampai sekarang, seperti terdapat halangan mental antara pembuatan akuntabilitas formal eksplisit dan aksi aktual terhadap masalah tersebut. Tetapi operasionalisasi delegasi dari akuntabilitas mempunyai kontribusi tertentu atas perubahan mental dalam ekonomi komando rasional. Ini adalah bidang utama di mana manajemen bergerak dan mencari keseimbangan ketika mencoba mengubah akuntabilitas untuk rasionalitas melalui praktik akuntansi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, A.G. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power, Sebuah Inner Journey melalui al-ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ascarya, dan Diana, Y. 2005. *Bank Sayri'ah; Gambaran Umum*. Pusat pendidikan dan studi ke-bank-sentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1996. *Pedoman Zakat*. Semarang: Penerbit PT Pustaka Rizki Putra.
- Dean Neu. 2006. "Akuntansi untuk Ruang Publik, Accounting, Organization and Society, Perubahan Akuntansi dan akuntabilitas", 31, 391-414.
- Gray, R.H. 1983. *Accounting and Environ Mentalism; An Exploration of the Challenge of Gently Accounting for Accountability, Transparency, and Sustainability, Accounting, Organization and Society, Vol. 17, No. 5, pp.399-425*.
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis, untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Moleon, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Miller, P., and O'Leary. 1994. Accounting "Economic Citizenship" and the Spatial Reordering of Manufacturing, Accounting, Organization and Society. Vol, 19 No. 1, pp. 1-31.
- Mulawarman, T., dan Ludigdo. 2006. Rekonstruksi Teknologi Integralistik akuntansi Syari'ah. *Simpodium Nasional Akuntansi (SNA) ke 9 Padang*.
- Nugroho, A. 2001. *Dari etika Bisnis ke Etika Ekobisnis*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Setiabudi, H., dan Triyuwono. 2000. *Akuntansi Ekuitas dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Subiyantoro, T. 2004. Laba Humanis, "Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika". Malang: Penerbit Bayumedia Publisng.
- Turner, R.K. 1987. *Sustainable Global Future; Common Interes, Independence, Complexity and Global Possibilities*, Futures pp. 574-582.
- Turner, R.K. (ed). 1988. *Sustainable Environ Mental Management Prin Ciple and Practice*. London: Belhaven Press.
- Turner, R.K. 1989. *Interdisciplinarity and Holism in the Environmental Training of Economics and Planers Sym Posium on Education For Economic and Planers, International Environment Institute, university of Malta (December 1989)*.
- Turner, R.K., and Pearce, D.W. 1990. Ethical Foundations os Sustainable Economic Development (London international Isntitute for Environment and Development/London Environental Economics Centre Paper 90-01, March 1990.
- Triyuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Penerbit Lkis.
- Triyuwono, I., dan Muh. as'udi. 2001. *Akuntansi Syariah; Menformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Vamosi, T. 2000. "Management Accounting and Accountability in a New Reality of Everyday Life", The British Accounting Review 37, 443-4705.
- Woodberry, R. *Researching Spiritual Capital: Promises and Pitfalls*, [WWW.metanexus.net/spiritual\\_capital/pdf/Woodberry.pdf](http://WWW.metanexus.net/spiritual_capital/pdf/Woodberry.pdf).
- Ya'kub, H. 1988. *Etika Islam Pembinaan Ahlaqulkarimah; Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Zohar, Danah, dan Ian, M. 2006. *Spiritual Capaital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Penerbit PT Mizan Pustaka.